

BAB III

GAMBARAN UMUM

AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA BAHASA BANJAR

Pada bagian ini akan dibahas gambaran umum dari Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar yang dimulai dari latar belakang, metode dan tahapan penyusunan hingga tahap revisi

A. Latar Belakang Penerjemahan

Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar merupakan hasil karya terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar. Bahasa Banjar adalah bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat di Kalimantan Selatan. Terjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar ini ditulis oleh pakar ilmu al-Qur'an dari UIN Antasari Banjarmasin, sesuai dengan tawaran untuk mengerjakan terjemahan ini dari Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI. Karya ini terwujud berdasarkan Surat Perjanjian pada tanggal 25 Mei 2016 yang ditandatangani oleh Drs. Choirul Fuad Yusuf, SS., MA. sebagai kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kemenag RI dan Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M.Ag. sebagai Ketua Tim Penerjemah.¹

Penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar memiliki dua latar belakang, yaitu terkait dengan misi keislaman dan misi kultural. Misi keislaman dalam penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar bertujuan untuk

¹Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, (Banjarmasin: LP2M UIN Antasari Banjarmasin, 2020, Kata Pengantar Penerjemahan.

memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam masyarakat Banjar dengan mempertahankan identitas budaya mereka. Sehubungan dengan itu, misi kultural bertujuan untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal dalam konteks keislaman. Penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar adalah bagian dari inisiatif Kementerian Agama dalam memajukan misi keislaman dengan menggunakan pendekatan budaya, yang terefleksikan dalam proyek Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Proyek ini bertujuan untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia, mengingat keberagaman suku dan bahasa yang ada di masyarakat Indonesia. Situasi ini menuntut pendekatan keagamaan yang beragam dalam upaya dakwah.²

Etnis Banjar adalah salah satu suku bangsa Indonesia yang mayoritas mendiami wilayah Banjar di pesisir tenggara Kalimantan, terutama di Provinsi Kalimantan Selatan. Mereka adalah penutur bahasa Banjar dengan berbagai dialeknya dan memiliki ikatan sejarah, latar belakang, serta kebudayaan yang serupa. Suku Banjar merupakan keturunan dari campuran suku-suku bukit. Masyarakat etnis ini diakui secara resmi oleh pemerintah Indonesia sebagai salah satu elemen penting dari warisan kebudayaan nasional. Sebagai hasil dari sejarah pengislaman pribumi di Kalimantan, mayoritas masyarakat etnis Banjar sekarang adalah pemeluk agama Islam (Muslim).³

Selain karena masalah krisis ketidakseimbangan dalam kajian ilmu-ilmu keislaman di Kalimantan, terutama di Tanah Banjar, perkembangan ilmu Islam

² Wardani, "Metode, Sumber, Dan Muatan Lokal Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Banjar" dalam Jurnal Lektur Keagamaan, 168-170

³ Universitas Stekom Pusat, "Suku Banjar", dalam https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Suku_Banjar diakses pada 26 Juni 2023.

yang pesat di daerah ini mencakup teologi Islam (ilmu Kalâm), ilmu Fiqh, dan ilmu Hadits, meskipun beberapa di antaranya baru berkembang belakangan. Beberapa karya terkenal yang muncul di Tanah Banjar meliputi bidang ilmu Kalâm, seperti *Tuḥfat al-Râghibîn*; bidang fiqh, seperti *Sabîl al-Muhtadîn* yang ditulis oleh Syekh Muḥammad Arsyad al-Banjarî; dan bidang tashawuf, seperti *al-Durr al-Nafîs* yang merupakan karya Muḥammad Nafîs al-Banjarî. Karya-karya tersebut memberikan kontribusi besar dalam keilmuan masyarakat Banjar karena penulis-penulisnya berasal dari Tanah Banjar. Namun, terdapat kekurangan dalam ilmu tentang Al-Qur'an, termasuk terjemah, tafsir, dan ilmu-ilmu pendukungnya (*'Ulûm al-Qur'ân*), jika dibandingkan dengan perkembangan ilmu-ilmu Islam lainnya yang lebih berpusat pada pemahaman ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar diharapkan dapat mengimbangi kajian disiplin ilmu Islam lainnya di Kalimantan yang telah berkembang. Selain itu, penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Banjar diharapkan dapat menjadi awal yang baik bagi perkembangan kajian Tafsir Nusantara, khususnya di Tanah Banjar. Karya ini diharapkan dapat menjadi dorongan bagi munculnya karya-karya baru yang dibuat oleh dan untuk masyarakat Banjar.⁴

B. Metode dan Rujukan Penerjemahan

1. Metode penerjemahan yang diterapkan ada dua macam.

Metode pertama dalam penerjemahan adalah “*tarjamah ḥarfîyah*” yang merupakan terjemahan kata per kata secara harfiah, tanpa memperhatikan makna

⁴ Wardani, “Metode, Sumber, Dan Muatan Lokal Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Banjar” dalam Jurnal Lektur Keagamaan, 168.

esensialnya, tetapi lebih mempertimbangkan kesesuaian dalam susunan kata. Metode ini didasarkan pada referensi utama dari terjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama. Sebagai contoh, ungkapan frase “*bi ṣawtika*” dalam terjemahan Al-Qur'an memiliki beberapa variasi, seperti “*lawan suara ikam*” (dengan suaramu), “dengan ajakanmu”, dan “dengan suaramu (yang memukau)”.

Contoh lain terkait dengan nama Tuhan “*al-'alīy al-'azīm*” (Maha Tinggi lagi Maha Besar) dalam ayat al-Kursi (Q.S Al-Baqarah: 255). Penerjemahan ke dalam bahasa Banjar dengan “*Maha Tinggi wan Maha Basar*” adalah terjemahan secara harfiah dan tentunya tidak memuaskan, karena kata “besar” (dalam bahasa Indonesia) sudah umum dipahami tidak hanya dalam pengertian fisik, tetapi juga dalam arti non-fisik seperti “keagungan”. Namun, kata “*basar*” (dalam bahasa Melayu Banjar) hanya memiliki makna “besar” dalam konteks fisik atau “tua” dalam konteks usia, sehingga tidak sesuai untuk menyampaikan makna “keagungan” (non-fisik). Di sisi lain, kata “*agung*” dalam bahasa Banjar memiliki makna “gong” dalam bahasa Indonesia, sehingga tidak memiliki makna yang sama seperti “agung” dalam bahasa Indonesia yang menggambarkan “keagungan” atau “ketinggian”.⁵

Metode kedua adalah *tarjamah tafsîriyyah*, yang digunakan karena keterbatasan dari tarjamah ḥarfîyah yang sulit dipahami. Terjemahan ini lebih mempertimbangkan makna secara holistik daripada memperhatikan susunan dan urutan kata. Metode ini diterapkan untuk ungkapan seperti “*faqâtilû*” (makna

⁵ Wardani, “Metode, Sumber, Dan Muatan Lokal Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Banjar” dalam Jurnal Lektur Keagamaan, 173-174.

harfiahnya: perangilah). Secara historis, ungkapan ini tidak tepat diterjemahkan dengan “perangi” (dalam bahasa Indonesia) atau “*kalahii*” (dalam bahasa Banjar), karena latar belakang turunnya (sabab al-nuzûl) ayat tersebut hanya berkaitan dengan sengketa atau perkelahian yang melibatkan lempar sandal saja. Penanganan atas sengketa semestinya melibatkan tindakan yang tepat dengan berbagai media yang relevan, seperti persuasi atau jalan damai, dan tidak selalu harus berujung pada “perang”. Dalam metode *tarjamah tafsîriyyah*, penerjemahan dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa alternatif terjemahan yang paling representatif, dan memberikan terjemahan yang lebih tepat dengan membandingkan dengan beberapa sumber, termasuk terjemahan Kementerian Agama versi lama dan yang baru, serta perbandingan dengan terjemah-terjemahan lain, seperti Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab dan *The Message of the Qur`an* karya Muhammad Asad. Penerjemahan alternatif juga dilakukan dengan mengkritisi terjemahan-terjemahan yang ada dari perspektif ‘ulûm al-Qur`ân.⁶

2. Metode Pemilihan Bahasa dan Referensi Rujukan

Kendala umum yang dihadapi dalam penerjemahan adalah bahasa. Tidak semua kosa-kata telah terdokumentasi dalam kamus bahasa Banjar, sehingga penerjemah harus merujuk pada praktik penggunaan bahasa secara lisan. Namun, menggunakan referensi dari penggunaan lisan tersebut membuka peluang interpretasi yang berbeda. Sebagai contoh, dalam penerjemahan untuk kata “perempuan”, terdapat dua sebutan yang mungkin digunakan yaitu “*bibinian*” dan “*babinian*.” Beberapa penerjemah menganggap bahwa terjemahan yang tepat

⁶ Wardani, “Metode, Sumber, Dan Muatan Lokal Dalam Al-Qur`an Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Banjar” dalam Jurnal Lektur Keagamaan, 175.

adalah “*bibinian*”, sementara “*babinian*” memiliki makna “*memiliki bini atau isteri, beristeri*”, karena konstruk *ba-an* sama dengan *ber-an* dalam bahasa Indonesia, yaitu bermakna memiliki atau memakai (seperti “berpakaian”). Namun, kata “*babinian*” ternyata juga disebut dalam kamus dan digunakan dalam tradisi lisan dalam pengertian “perempuan”. Akhirnya, tim penerjemahan memilih kata “*bibinian*” untuk “perempuan”, karena menghindari multi-tafsir.

Metode yang digunakan dalam penerjemahan ini didasarkan pada urutan prioritas, yaitu sebagai berikut: pertama, mengutamakan bahasa Banjar Asli karya Abdul Djebar Hapip. Jika tidak ditemukan dalam kamus tersebut, maka dicari dalam percakapan sehari-hari orang Banjar. Kedua, jika bahasa Banjar asli tidak sesuai, maka digunakan Bahasa Melayu, terutama yang ditulis oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pada abad ke-18. Ketiga, jika tidak ada alternatif lain, digunakan kata dalam bahasa Indonesia yang kemudian “dibanjarkan” dengan mengubah beberapa huruf konsonan, seperti ‘e’ menjadi ‘i’ atau ‘a’, dan ‘o’ menjadi ‘u’, untuk mengakomodasi penggunaan Bahasa Banjar Hulu.⁷

C. Tahapan Penerjemahan

Penerjemahan dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri dari 7 pakar, yang merupakan pengajar (dosen) di UIN Antasari Banjarmasin dan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Dua dari mereka bergelar Professor dan sisanya bergelar doktor. Tim penerjemah terdiri dari Prof. Dr. Abdullah Karim sebagai ketua, Prof. Dr. H. Akh. Fauzie Aseri sebagai koordinator daerah, dan

⁷ Tim Penerjemah Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Banjar, *Al-Qur’ân dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

anggota-anggota lainnya, yaitu Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag., Dr. M. Rusydi, M.Ag., Dr. Wardani, M.Ag., Dr. H. Zulkifli, M.Pd., dan Dr. H. Ahmad Mujahid, M.A. Latar belakang penerjemah sebagian besar adalah dari keahlian agama Islam, terutama dalam Tafsir Al-Qur'an, kecuali Dr. H. Zulkifli, M.Pd. yang berasal dari Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Dr. H. Zulkifli berperan sebagai anggota tim penerjemah sekaligus konsultan bahasa, karena penerjemahan ini tidak hanya menghadapi persoalan makna ayat, tetapi juga kompleksitas bahasa daerah.⁸

Singkatnya tahapan penerjemahan terangkum dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap penerjemahan

Tahap penerjemahan dilakukan oleh masing-masing anggota tim penerjemah. Setiap anggota tim mendapatkan masing-masing porsi 5 juz dengan metode dan referensi yang sedari awal disepakati bersama. Dalam proses penerjemahannya, Puslitbang LKKMO menyediakan Pedoman Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah yang berisikan tata cara atau batasan-batasan sebagai rujukan dalam proses penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa daerah tersebut. Pedoman ini diantaranya menyangkut

- a. Penggunaan Al-Qur'an dan Terjemahnya (dalam bahasa Indonesia) terbitan Kementerian Agama Tahun 2010 sebagai rujukan utama
- b. Penggunaan teks ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu pada Mushaf Al-Qur'an Standar Departemen Agama terbitan tahun 2009 dalam penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah.

⁸ Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemahnya bahasa Banjar, *Al-Qur'ân dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

- c. Penggunaan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan Arab ke dalam bahasa Indonesia.⁹

2. Tahap Diskusi Internal oleh Tim Penerjemah

Tahap yang kedua adalah diskusi antar tim penerjemah. Setelah masing-masing penerjemah melakukan penerjemahan, tentu terdapat bermacam-macam kendala di tengah penerjemahan. Diskusi ini diadakan untuk mendiskusikan dan mencari solusi dari permasalahan penerjemahan yang terkait dengan substansi maupun teknik penerjemahan.

Pada tanggal 11-13 Desember 2016 bertempat di Hotel Golden Tulip, terjadi rapat yang cukup alot tapi mengesankan. Fokus masalah yang dibahas adalah metodologi, yakni cara penerjemahan ini dilakukan. Pada akhirnya sepakat untuk yang pertama rujukan penerjemahan utama adalah Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Kemenag. Kemudian dalam memilih padanan bahasa, dipilihlah Bahasa Banjar Hulu. Terdapat tiga pilihan kata penerjemahan. Pertama, diutamakan bahasa Banjar Asli karya Abdul Djebar Hapip. Jika tidak ditemukan dalam kamus ini, maka dicari dalam percakapan sehari-hari orang Banjar. Kedua, jika bahasa Banjar asli tidak cocok, maka menggunakan Bahasa Melayu terutama yang ditulis oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di abad ke 18. Ketiga jika tidak ada pula, maka diambil kata dalam bahasa Indonesia untuk 'di-banjarkan'. Karena menggunakan

⁹ Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemahnya bahasa Banjar, *Al-Qur'ân dan Terjemah Bahasa Banjar*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2017), Kata Pengantar Penerjemahan

Banjar Hulu, maka perubahan katanya dengan mengubah huruf konsonan ‘e’ menjadi ‘i’ atau ‘a’ dan ‘o’ menjadi ‘u’.¹⁰

3. Tahap Presentasi Hasil Terjemahan

Tahap presentasi hasil terjemahan yang dilakukan oleh tim penerjemah tercatat sebanyak dua tahap, yaitu pada tanggal 16-18 Mei 2016 bertempat di Hotel Aria Barito, Banjarmasin dan pada 11-13 Desember 2016 bertempat di Hotel Golden Tulip, Banjarmasin. Adapun hasil terjemahan tersebut dipresentasikan di hadapan beberapa ahli dan para tokoh agama yang mewakili Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia dan Balai Diklat Keagamaan Provinsi Kalsel.¹¹

4. Tahap Revisi

Tahap revisi merupakan langkah untuk memperbaiki hasil terjemahan berdasarkan masukan yang diterima melalui forum presentasi hasil terjemahan.¹²

5. Tahap Validasi.

Tahap validasi adalah pengesahan hasil terjemahan yang telah direvisi. Tahap ini bertujuan untuk memeriksa kembali hasil terjemah yang telah direvisi, kemudian memvalidasinya. Tahap validasi ini dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu: (1) validasi I dilaksanakan pada tanggal 19-21 April 2017 bertempat di Hotel Aston Banua, Kabupaten Banjar, Kalimantan

¹⁰ Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

¹¹ Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, (Banjarmasin: LP2M UIN Antasari Banjarmasin, 2020, Kata Pengantar Penerjemahan.

¹² Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemahnya bahasa Banjar, *Al-Qur'ân dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

Selatan; (2) validasi II dilaksanakan pada tanggal 7-9 Juli 2017 bertempat di Hotel Mercure, Banjarmasin; (3) validasi III dilaksanakan pada 21-23 Agustus 2017 bertempat di Hotel Rattan Inn, Banjarmasin.¹³ Proses validasi dilakukan oleh validator yang terdiri dari ahli Al-Qur'an dan ahli budaya & bahasa daerah yang bersangkutan.¹⁴ Namun dalam proses validasi, masih sering terjadi 'pertengkaran' mengenai kosakata tertentu. Hingga akhirnya disarankan agar ditambah penjelasan di catatan kaki. Saran ini didukung oleh Bapak Dr. Wardani, M.Ag dan yang lainnya. Tindakan ini dilakukan agar pemaknaan kosakata tertentu tidak simpang siur. Kemudian sebelum naskah dicetak, para penerjemah melakukan sinkronisasi tahap akhir, agar terjemahan terpadu, utuh dan konsisten.¹⁵

6. Tahap Revisi Ulang

Hingga akhirnya muncul al-Qur'an tersebut dalam bentuk versi elektronik. Respon dan kritik bermunculan. Salah satu saran yang dikemukakan adalah masih perlunya sinkronisasi dan konsistensi penggunaan kata dan istilah tertentu. Mungkin karena terjemahan ini dikerjakan 'keroyokan' oleh beberapa orang maka di berbagai bagian terjadi inkonsistensi. Akhirnya penerjemah sepakat untuk melakukan revisi naskah yang ada. Akses elektronik juga dihentikan. Tim revisi diketuai oleh Dr.

¹³ Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemahnya bahasa Banjar, *Al-Qur'ân dan Terjemah Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.

¹⁴ Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemahnya bahasa Banjar, *Al-Qur'ân dan Terjemah Bahasa Banjar*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2017), Kata Pengantar Penerjemahan

¹⁵ Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, (Banjarmasin: LP2M UIN Antasari Banjarmasin, 2020), Kata Pengantar Penerjemahan.

Wardani, M.Ag dan dibantu Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag, Prof. Dr. Abdullah Karim, M.Ag, Dr. Norhidayat, M.A dan Dede Hidayatullah S.Ag, M.Pd. Tim ini bekerja dari 2018 hingga 2019. Selain itu, Rusdiah S.Ag, M.Pd.I dan Husnul Mujahidi, SH.I dari sanggar Kaligrafi Al-Bnjari UIN Antasari, diminta untuk membuatkan kaligrafi dan ornamen khas Banjar. Sejumlah orang juga diminta melakukan pentashihan internal teks mushaf ini sebelum diajukan ke Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Jakarta untuk diperiksa. Pada pertengahan 2020, proses tata letak dimulai hingga penerbitannya.¹⁶

¹⁶ Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar, *Al-Qur'ân dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, Kata Pengantar Penerjemahan.